

📸 Sasi

# Harmoni Suku Bajo dan Laut dalam Balutan Tradisi

ASEAN Biodiversity Project Note No. 2026-01

📸 Sasi

Di antara riuh ombak dan aroma asin air laut, terdapat sebuah suku yang dikenal dengan sebutan Suku Bajo atau Bajau, sebuah komunitas yang selama berabad-abad membangun peradaban di atas air. Mereka tersebar di pesisir Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, hingga mencapai Filipina dan kerap kali disebut dengan “nomaden laut” karena kemampuan mereka untuk hidup berpindah-pindah di lautan. Lautan bukan sekedar kumpulan air asin yang penuh dengan keanekaragaman hayati, tetapi juga penghidupan, rumah, dan juga ibu bagi suku Bajo.

Meski kerap berperilaku nomaden, mereka tetap mempertahankan tradisi yang sudah kadung hidup dalam diri mereka. Bagi orang Bajo, tradisi bukan sekadar kebiasaan, melainkan cara hidup, itu menjadi penanda waktu, pengikat komunitas, dan jembatan antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta.



Dari sekian banyak tradisi yang masih lestari hingga kini, ada beberapa yang lestari di kalangan suku Bajo di Kepulauan Togean dan memiliki makna yang sangat dalam di antaranya:

### **Bapongka: Ketika Laut Tak Menjadi Batas**

Tradisi bapongka adalah warisan turun-temurun tentang cara hidup orang Bajo yang lekat dengan laut. Tradisi ini adalah kegiatan melaut bersama-sama selama beberapa minggu hingga beberapa bulan hidup di atas perahu. Orang Bajo kerap melaut berpindah-pindah, melintasi laut antar pulau hingga antar negara. Bapongka berasal dari kata pongka yang bermakna memutus atau menghapus ikatan buruk, baik secara spiritual maupun sosial. Bagi masyarakat Bajo, rumah yang sesungguhnya adalah lautan yang terbentang luas tak bertepi.

Dalam pelaksanaannya, orang Bajo akan menggunakan pengetahuan kuno mereka tentang navigasi laut menggunakan rasi bintang, arah angin, dan pasang surut gelombang. Biasanya, mereka juga turut serta membawa anak-istri untuk membantu mengumpulkan berbagai hasil laut. Laki-laki bertugas sebagai navigator, pencari ikan, sekaligus kapten yang membawa perahu ke arah manapun, sedangkan perempuan akan membantu kebutuhan harian di perahu hingga menjual hasil tangkapan. Bisa juga dilakukan berkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat kapal yang akan berangkat beriringan dan saling membantu dalam pelayaran. Tradisi ini juga mendasari banyaknya penyebaran permukiman orang-orang Bajo di kawasan pesisir, terutama di daerah timur Indonesia.

Tradisi ini bukan tanpa pantangan, ada aturan yang harus dipatuhi setiap orang Bajo agar pelayarannya selalu dalam keadaan baik. Mereka dilarang untuk membuang sesuatu ke laut seperti arang, air cucian beras, ampas kopi, air jahe dan cabe, dan kulit jeruk. Selain pantangan, tradisi ini juga menggunakan praktik penangkapan ikan berkelanjutan yang dapat melestarikan ekosistem. Hasil tangkapan yang diperoleh akan dijual di kampung tempat persinggahan mereka, atau ditukarkan dengan hasil bumi lainnya seperti beras, ubi, dan sagu.

Pemahaman akan tradisi yang diturunkan secara turun temurun ini selaras dengan nilai-nilai konservasi yang dianut oleh masyarakat modern. Pada dasarnya, kearifan lokal sudah menanamkan nilai untuk menjaga ekosistem secara berkelanjutan agar dapat terus dimanfaatkan kelak hingga anak cucu.

### **Tiba Pinah: Memohon Kemurahan dari Laut**

Kalimat “tiba pinah” bisa berarti “membuang pinang di laut”. Tradisi kuno suku Bajo ini dilakukan umumnya untuk menolak bala, tetapi juga digunakan untuk mencari orang hilang di laut, dan untuk menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis.

Dalam kepercayaan masyarakat Bajo, laut tidak hanya dihuni oleh makhluk kasat mata seperti ikan dan terumbu karang, melainkan juga makhluk tak kasat mata seperti penunggu

*Sebuah keluarga suku Bajo di Togean sedang melaksanakan tradisi bapongka, tradisi kuno yang melakukan pengembalaan dan pencarian nafkah mengelilingi laut.*

 Sasi





© Photo by Sasi

*Tiba pinah: Para warga dari suku Bajo berkumpul dan melakukan doa bersama untuk menolak bala sekaligus memohon keselamatan pada yang maha kuasa. Ritual ini juga sekaligus mempererat silaturrahmi antarwarga.*

laut yang bernama Bunggaran (laki-laki) dan Ibunggaran (perempuan). Konon, makhluk inilah yang menjadi pengawas dan menjaga mereka selama berada di lautan. Maka ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di laut, mereka akan meminta bantuan yang dibungkus dalam ritual tiba pinah. Ritual ini dipimpin oleh seorang sandro (dukun), yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural. Sandro sendiri tidak dibatasi oleh gender, bisa laki-laki maupun perempuan.

Sebelum dimulai, tetua adat dan tokoh masyarakat akan berkumpul bersama sandro dan diberikan petuah untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penunggu laut, termasuk juga mempersiapkan segala bahan ritual seperti tiga buah pinang, gambir, telur, nasi tiga warna (putih/kuning/merah/hijau/hitam), tiga batang rokok, daun pisang, serta gabus untuk dibuat semacam rakit yang diberi hiasan dari rotan.

Pelaksanaannya akan dilakukan pada sore hari, dan bahan-bahan yang telah disebutkan disusun ke dalam rakit yang dibuat dari gabus, selayaknya kapal yang sarat akan muatan. Sebelum dihanyutkan ke laut, sandro akan menyebut nama penunggu laut sambil membacakan mantra yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dalam pelaksanaannya, ada pantangan tertentu yang harus dipatuhi oleh masyarakat, selama tiga hari mereka dilarang untuk berkegiatan di daerah yang telah dilaksanakan ritual.

Arah jalan rakit menentukan ke mana masyarakat akan melakukan pencarian (ikan atau orang hilang). Apabila rakit berjalan ke arah timur, maka masyarakat nantinya akan melakukan pencarian ke arah timur, begitu pula sebaliknya.

Tiba pinah menggambarkan filosofi penting suku Bajo: manusia dan makhluk lainnya hidup berdampingan. Mereka percaya bahwa laut tidak hanya tersedia untuk mereka, tetapi juga makhluk tak kasat mata yang sewaktu-waktu bisa dimintai pertolongan. Tradisi ini juga mencerminkan akan penghargaan terhadap alam tempat tinggal mereka yang mengandung misteri. Hingga kini, tradisi ini masih dijalankan oleh orang Bajo, meskipun mereka juga sudah disambangi kehidupan modern. Tiba pinah tetap hidup dan menjadi warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh orang-orang Bajo dan menjadi khazanah pengetahuan orang laut di Nusantara.

### **Pamali: Hukum Tak Tertulis Pengatur Kehidupan**

Jika bapongka adalah tradisi perpindahan dan tiba pinah mencerminkan adaptasi, maka pamali adalah sisi lain dari kearifan Bajo yang penuh peringatan. Pamali dalam budaya Bajo berarti pantangan atau larangan: sebuah sistem moral dan etika yang diwariskan secara turun-temurun untuk dipatuhi dan dihormati. Pamali berfungsi sebagai pengendali perilaku, terutama dalam hubungan antara manusia dan alam, baik nyata ataupun yang gaib. Jika dilanggar, dipercaya akan membawa sial, bisa kehilangan hasil tangkapan, tertimpa badai, atau bahkan hilang di lautan.

Semisal larangan melaut ketika ada orang yang meninggal yang menunjukkan rasa belasungkawa dan penghormatan kepada komunitas, pamali merusak laut yang menampakkan rasa welas asih pada alam tempat penghidupan, atau pamali mengingkari janji dengan penjaga laut sebagai bentuk dari kontrol perilaku dan disiplin.

Meskipun terdengar seperti mitos, pamali sebenarnya mengandung nilai moral, ekologis, dan sosial yang kuat. Larangan menangkap ikan pada waktu tertentu membantu menjaga keseimbangan ekosistem laut. Larangan bersikap sombong atau kasar mengajarkan etika dan rasa hormat terhadap alam. Dalam konteks modern, pamali bisa dilihat sebagai bentuk kearifan lokal yang mengatur kelestarian lingkungan secara alami, jauh sebelum istilah “konservasi” dikenal.

Orang Bajo meyakini bahwa pamali adalah “hukum laut” yang harus dipatuhi agar hidup tetap selaras. Melanggar pamali bukan hanya menantang nasib buruk, tetapi juga menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap laut, leluhur, dan komunitas. Di sinilah pamali berfungsi bukan hanya sebagai larangan, tetapi juga sebagai pengingat bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari semesta yang luas dan segara yang dalam.

### **Tarian Suku Bajo: Ekspresi Harmoni Alam dan Manusia**

Sebagaimana suku-suku lainnya di Indonesia, suku Bajo juga mengenal tarian sebagai sarana kreativitas, penyaluran ekspresi, dan perlambang harapan. Tarian yang diiringi syair penuh makna ini adalah salah satu kearifan lokal dalam bentuk gerak tubuh dan lisan. Ada beberapa tarian Bajo seperti tarian dalle, mamaloy kami, dan lagi sangang sikali.



BALAI  
PELESTARIAN  
KEBUDAYAAN  
WILAYAH XVIII



# FESTIVAL BUDAYA BAJO Bajofest Togean



Sasi

*Tarian: Tarian Lagi Sangang Sikali yang dipentaskan dalam BajoFest, menceritakan tentang kehidupan masyarakat bajo yang sejak fajar telah bersiap menyambut laut sebagai sahabat, sumber penghidupan dan ruang spiritual.*

Tarian dalle berkisah tentang suka cita masyarakat Bajo sehabis melaut dengan membawa pulang hasil tangkapan yang melimpah. Tarian ini diiringi syair yang berjudul “Ooo tete” yang merujuk pada Mbo Lillo, leluhur masyarakat Bajo yang dipercaya sebagai penjaga dan pelindung bagi para pelaut Bajo dalam mengarungi ombak. Pinang dan sirih yang disebutkan dalam salah satu bait di syair ini adalah salah satu simbol persembahan kepada leluhur, yang menggambarkan harmonisnya hubungan antara masyarakat Bajo dengan langit, bumi, dan lautan.

Tarian mamaloy kami adalah tarian penuh pengharapan suku Bajo kepada penguasa langit (Kuaso Langi) dan penguasa bumi (Kuaso Tana’). Dalam lirik yang dinyanyikan dalam tarian ini, terdapat seruan kepada pantai yang sunyi untuk memohonkan datangnya angin baik (Sangey Malassou) agar perahu mereka dapat kembali dengan membawa hasil tangkapan laut yang melimpah. Syair ini menggambarkan kehidupan orang-orang Bajo yang penuh pengharapan kepada laut tempat mereka hidup.

Tarian lagi sangang sikali menggambarkan kehidupan orang-orang Bajo semenjak fajar menjelang untuk bersiap menyambut laut sebagai sumber penghidupan dan ruang spiritual mereka. Tarian ini mengekspresikan harmonisasi antara manusia dan laut, dalam tiap gerakan ritmis yang seakan menggambarkan ombak, kerjasama antar nelayan, dan keteguhan hati menghadapi tantangan di tengah samudera.

Pada umumnya, para perempuan yang akan melakukan tarian dengan lihai, sedangkan para lelaki akan memainkan musik untuk mengiringi gerak lincah para penari, menciptakan harmoni antara gemulai dan alunan nada yang sempurna.

## Banyak Tradisi, Satu Filosofi: Hidup dalam Harmoni

Bapongka, Tiba Pinah, dan Pamali, serta berbagai jenis syair dan tarian mungkin tampak berbeda dalam bentuk, namun semuanya berakar dari filosofi yang sama: hidup dalam harmoni dengan laut, sesama, dan Tuhan. Tradisi-tradisi ini adalah bentuk ekspresi budaya yang menegaskan identitas orang Bajo sebagai masyarakat maritim yang religius, tangguh, serta adaptif.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, tradisi-tradisi ini juga menghadapi tantangan besar. Banyak generasi muda Bajo kini tinggal di darat, bersekolah, dan bekerja di kota. Namun di kampung pesisir seperti Togean, jejak tradisi itu masih terasa. Di sana, tradisi bapongka masih dijalankan, orang-orang masih diingatkan tentang pamali sebelum mereka melaut, tarian dan syair yang terus hidup dalam pentas.

Pada akhirnya, tradisi bukan sekadar cerita dan kebiasaan masa lalu, tetapi juga pedoman untuk masa depan. Dalam setiap gerak tari dan bait syair, ada doa dan pengharapan agar hidup selalu dijaga, dan dalam setiap pamali yang dijaga, tersimpan pelajaran berharga tentang bagaimana manusia bisa hidup selaras dengan alam. Tradisi adalah cermin dari kebijaksanaan orang Bajo: bahwa laut bukan sekadar tempat mencari nafkah, melainkan juga ruang spiritual yang membentuk karakter dan cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Ketika dunia kini sibuk membicarakan krisis ekologi dan perubahan iklim, leluhur suku Bajo sudah lebih dahulu menerapkan konservasi dalam tradisi. Barangkali, sudah saatnya para pemangku kebijakan belajar dari mereka—dari suku yang hidup di atas lautan—tentang bagaimana menyelaraskan kebutuhan hidup manusia dan ketersediaan alam dengan cara yang bijak dan berkelanjutan.

---

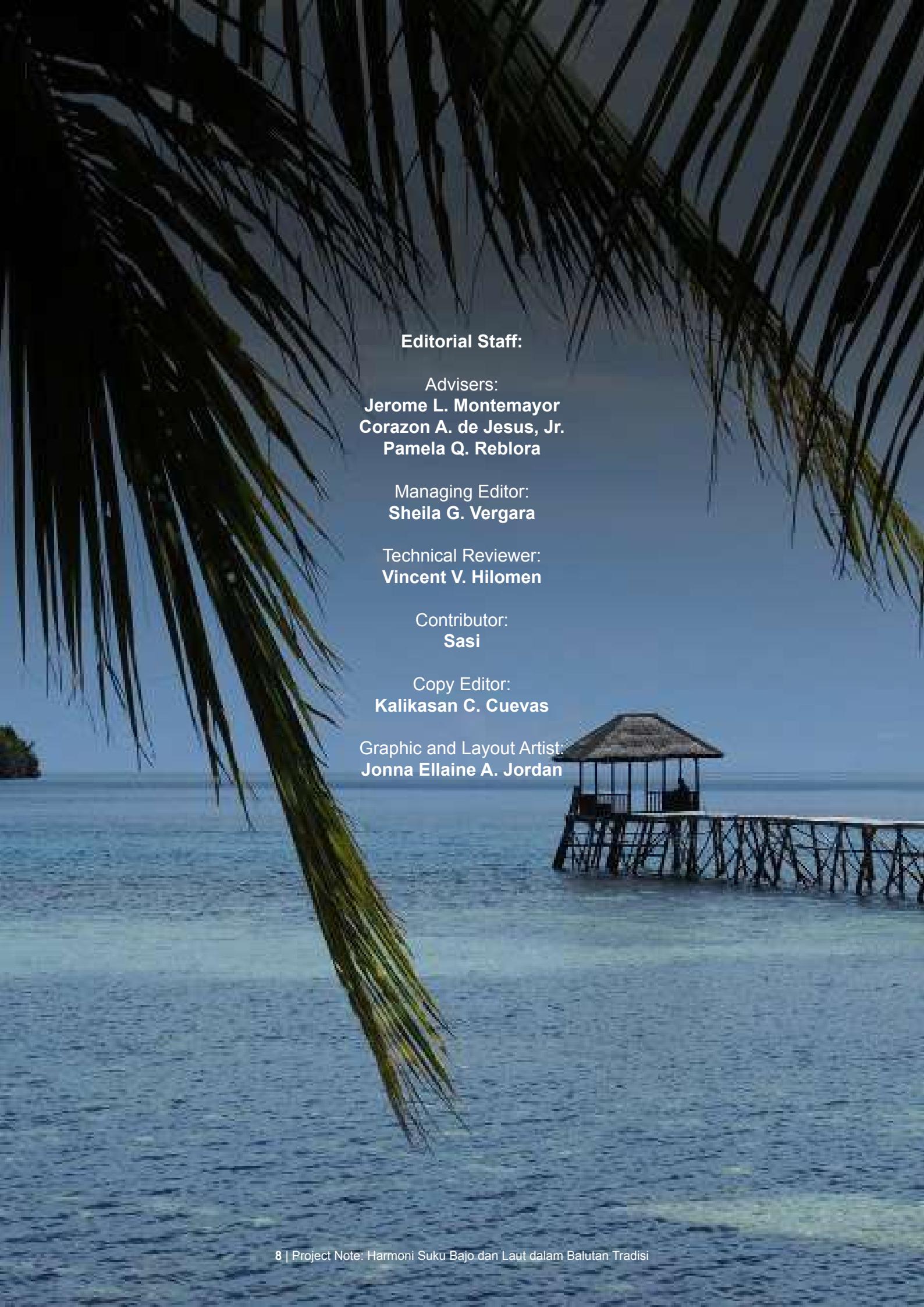
Proyek *Effectively Managing Networks of Marine Protected Areas in Large Marine Ecosystems in the ASEAN region* (ASEAN ENMAPS) bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan jejaring kawasan konservasi laut (Marine Protected Area/MPA) di kawasan Large Marine Ecosystems (LME) utama yang mencakup Indonesia, Filipina, dan Thailand. Proyek ini menerapkan strategi berbasis ilmu pengetahuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga keberlanjutan perikanan. Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk memperkuat tata kelola, membangun kapasitas para pemangku kepentingan, mendorong berbagi pengetahuan, serta mengembangkan pembiayaan berkelanjutan bagi upaya konservasi jangka panjang. ASEAN ENMAPS dilaksanakan oleh United Nations Development Programme dengan pendanaan dari Global Environment Facility, dan ASEAN Centre for Biodiversity sebagai lembaga pelaksana.

Untuk pertanyaan terkait Proyek ASEAN ENMAPS, silakan hubungi:

Sekretariat Proyek ASEAN ENMAPS  
[enmaps@aseanbiodiversity.org](mailto:enmaps@aseanbiodiversity.org)

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi [enmaps.aseanbiodiversity.org](http://enmaps.aseanbiodiversity.org)

Hubungi kami di:  
ASEAN Centre for Biodiversity  
D.M. Lantican Avenue  
University of the Philippines  
Los Banos, Laguna, Philippines 4031  
[contact.us@aseanbiodiversity.org](mailto:contact.us@aseanbiodiversity.org)

A photograph of a tropical beach. In the foreground, the dark green fronds of a palm tree are visible. To the right, a traditional wooden pier with a thatched roof extends into the ocean. The water is a clear, light blue. In the background, a small, rocky island is visible under a clear blue sky.

**Editorial Staff:**

**Advisers:**

**Jerome L. Montemayor**  
**Corazon A. de Jesus, Jr.**  
**Pamela Q. Reblora**

**Managing Editor:**

**Sheila G. Vergara**

**Technical Reviewer:**

**Vincent V. Hilomen**

**Contributor:**

**Sasi**

**Copy Editor:**

**Kalikasan C. Cuevas**

**Graphic and Layout Artist:**

**Jonna Ellaine A. Jordan**